

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah PALWA “51” IAIN Kudus

Pecinta alam diperkenalkan oleh mahasiswa Universitas Indonesia pada tahun 1964. Ide pembentukan organisasi pelopor pecinta alam dicetuskan oleh Seo Hok Gie. Berdiri sejak 12 Desember 1964, Mapala UI berdiri di bukit Ciampea, Bogor. Karena jenuh dengan situasi yang penuh intrik dan konflik politik dikalangan mahasiswa waktu itu, Hok Gie mengusulkan untuk membentuk suatu organisasi yang bisa menjadi wadah berkumpulnya berbagai kelompok mahasiswa.

Mapala UI merupakan wadah bagi mahasiswa universitas Indonesia untuk berkegiatan di alam bebas, berkontribusi bagi masyarakat, serta peduli terhadap pelestarian lingkungan yang dalam perkembangannya juga melakukan berbagai aktivitas penjelajahan. Adapun aktivitas-aktivitas alam bebas yang memanfaatkan sumber daya alam seperti eksplorasi hutan, mendaki gunung, panjat tebing, penyelaman, dan pengarungan sungai dikategorikan sebagai wisata minat khusus.

Sebelum terbentuk sebagai organisasi mahasiswa legal PALWA “51” dulunya bernama dapur “51” yang merupakan kelompok pecinta alam yang bertempat di kudu fakultas ushuludin IAIN Semarang pada tahun 1980-an. Karena telah memiliki anggota yang cukup banyak dapur “51” menginginkan organisasi yang legal melalui lobiying dan pengajuan organisasi mahasiswa kepada dekan ushuludin pada waktu itu dan akhirnya Dapur “51” berubah menjadi PALWA “51” yang memiliki arti pecinta alam mahasiswa dan “51” berarti lima pendiri satu tujuan. Pendiri PALWA “51” yang terdiri dari 5 orang mahasiswa diantaranya Abdul Rahman, Waluyo, Jirji Zaedan, Samsul Hidayat Munir, dan karwadi melakukan syukuran untuk merayakan atas di legalkannya organisasi PALWA “51” dengan pendakian bersama di gunung Merbabu melalui jalur pendakian via Thekelan pada tanggal 21-22 oktober 1995, dan mencapai puncak pada tanggal 22 Oktober 1995. Maka pada tanggal tersebut ditetapkan sebagai hari lahirnya PALWA “51”. Dengan umur yang sudah mencapai seperempat abad PALWA “51” semakin berkembang yang tidak lepas dari loyalitas dan kerjasama antar anggota.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen PALWA “51” IAIN Kudus, tanggal 03 Agustus 2022.

Nama Organisasi : Palwa “51” (Pecinta alam Mahasiswa IAIN Kudus)  
 Divisi : Panjat tebing (*rock climbing*), susur gua (*caving*), pendakian gunung (*mountaineering*) dan lingkungan hidup.  
 Alamat Kantor : Jl. Conge Ngembal Rejo Bae Kudus Po. Box. 51  
 Email : [palwalimasatu@gmail.com](mailto:palwalimasatu@gmail.com)  
 Website : [palwalimasatu.blogspot.com](http://palwalimasatu.blogspot.com)  
 Kelurahan : Ngembal Rejo Kecamatan : Bae Kota : Kudus  
 Provinsi : Jawa Tengah

**2. Visi dan Misi Organisasi**

a. Visi

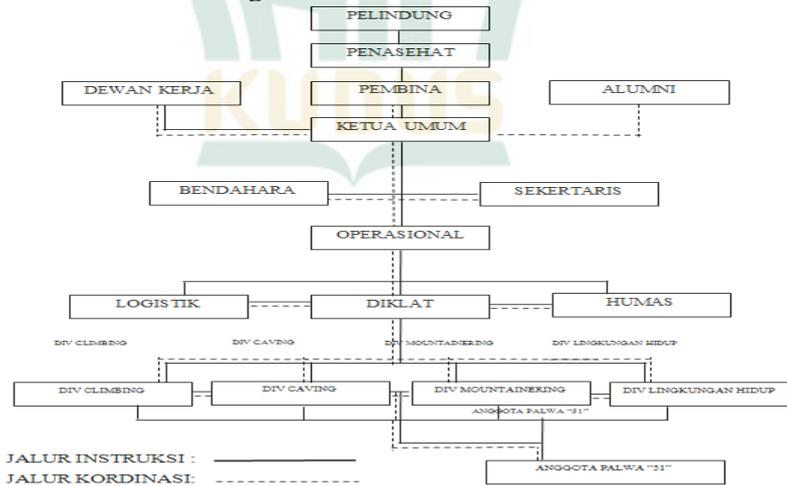
Terciptanya insan akademis, pecinta alam pengabdian yang bernafaskan Pancasila demi terwujudnya masyarakat sejahtera yang di ridhoi Allah SWT.

b. Misi

- 1) Membina pribadi mahasiswa cinta terhadap alam sekitar.
- 2) Mengembangkan kreatifitas, keilmuan, natural, dan sosial.
- 3) Memajukan kehidupan umat manusia melalui mencintai alam dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>2</sup>

**3. Struktur Organisasi<sup>3</sup>**

**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi PALWA “51” Periode 2022**



<sup>2</sup> Dokumen PALWA “51” IAIN Kudus, tanggal 03 Agustus 2022.

<sup>3</sup> Dokumen PALWA “51” IAIN Kudus, tanggal 03 Agustus 2022.

#### 4. Kegiatan Pecinta Alam Mahasiswa (PALWA) “51”

Kegiatan pecinta Alam Mahasiswa (PALWA) “51”, *rock climbing*, *caving*, *mountaineering*, lingkungan hidup, serta kegiatan lainnya.

##### a. *Rock Climbing*

*Rock climbing* adalah kegiatan panjat tebing merupakan kegiatan menaiki atau memanjat tebing yang memanfaatkan celah atau benjolan yang dapat digunakan sebagai pijakan atau pegangan dalam suatu pemanjatan untuk menambah ketinggian. Panjat tebing pertama kali dikenal di wilayah Eropa tepatnya di pegunungan Alpen pada tahun 1910. Saat itu, peralatan panjat tebing masih tergolong primitive alias tanpa bantuan alat-alat canggih seperti saat ini. Panjat tebing dengan tali dan menggunakan peralatan canggih baru dimulai sekitar tahun 1920-an. Olahraga panjat tebing di Indonesia baru dikenal sekitar tahun 1960. Mahasiswa pecinta alam dari Universitas Indonesia dan Wanadri menjadi pelopor olahraga *rock climbing* pada saat itu. hingga akhirnya pada tahun 1975 berdiri sendiri yang sekarang dikenal dengan Federasi Panjat Tebing Indonesia (FPTI).

##### b. *Caving*

*Caving* adalah kegiatan Menelusuri gua yang merupakan kegiatan susur ruang bawah tanah yang membutuhkan kondisi fisik yang fit dan sehat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini membutuhkan peralatan dan teknik-teknik penelusuran tertentu karena medan yang ada di dalam gua cukup beragam mulai dari *vertical*, *horizontal*, dan variasi bahkan terdapat gua yang di penuh oleh air. Kegiatan yang dilakukan para *caver* adalah *eksplorasi* atau penelusuran gua, pemetaan gua, pendataan flora dan fauna dalam gua dan lain-lain. Eksplorasi pertama yang tercatat dalam sejarah adalah tanggal 15 Juli 1780. Ketika itu Louis Marsalliers menuruni gua vertikal Fairies di Languedoc, Perancis. Kemudian pada tanggal 27 Juni 1888, seorang ahli hukum dari Paris bernama Eduard Alfred Martel mengikuti jejak Marsalliers. Penelusuran kali ini direncanakan lebih matang dengan menggunakan peralatan lengkap, seperti katrol, tangga gantung dan perahu kanvas yang pada waktu itu baru diperkenalkan oleh orang-orang Amerika. Bahkan telepon yang baru diperkenalkan juga digunakan untuk komunikasi di dalam tanah. Usaha Martel ini dianggap sebagai revolusi di bidang penelusuran gua, sehingga ia disebut sebagai bapak *speleologi* modern.

c. *Mountainering*

*Mountainering* adalah kegiatan pendakian gunung yang merupakan suatu kegiatan keras, berbahaya, penuh petualangan, membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang tinggi. Bahaya dan tantangan seakan hendak mengungguli, merupakan daya tarik kegiatan ini.

d. Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup adalah suatu system kompleks yang yang berada diluar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Berdasarkan UU No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Lingkungan hidup yaitu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perkehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.<sup>4</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Data Tentang Problematika Belajar Mahasiswa di PALWA “51”.

Data yang di ambil dari informan dalam bentuk wawancara, pedoman wawancara yang digunakan oleh penulis ada pada lampiran. Wawancara yang dilakukan dalam peneliian ini meliputi, wawancara dengan mahasiswa IAIN Kudus yang mengikuti organisasi mahasiswa. Salah satunya yaitu organisasi Pecinta Alam Mahasiswa (PALWA) “51”. Hasil yang diperoleh sebagaimana wawancara terhadap 6 (enam) responden.

Penelitian tentang problematika belajar mahasiswa, faktor pendukung, faktor penghambat serta upaya terhadap permasalahan belajar mahasiswa yang mengikuti organisasi kampus PALWA “51” artinya bahwa penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai problematika yang dirasakan mahasiswa dan bagaimana upaya atau solusi yang mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sehingga kegiatan belajarnya yang semestinya dilakukan tidak terabaikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa pendapat salah satunya dari Intan Pratama Ayu yang berpendapat bahwa, ada beberapa mahasiswa PALWA “51” memiliki jadwal belajar dan jadwal kegiatan organisasi supaya jam belajar menjadi terartur, mahasiswa menepati jam belajar yang dibuat, mahasiswa

---

<sup>4</sup> Dokumen PALWA “51” IAIN Kudus, tanggal 03 Agustus 2022.

datang sebelum jam perkuliahan dimulai, serta mahasiswa berusaha untuk tidak membolos perkuliahan, mahasiswa mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus.<sup>5</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan pendapat Roikhatul Mufidah bahwa, mahasiswa menyerahkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, mahasiswa belajar setiap malam walaupun besok tidak ada ujian, mahasiswa lebih memilih belajar dari pada berkumpul dengan teman-teman organisasi, mahasiswa mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mahasiswa mengikuti kuliah sebanyak 100% dari total pertemuan, mahasiswa rugi apabila dosen mengakhiri perkuliahan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, mahasiswa berusaha tidak mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung agar tidak mengganggu, dan mahasiswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan.<sup>6</sup>

Namun tidak semua anggota PALWA “51” yang tidak dapat menajemen kegiatan belajar dengan baik. Ada yang berpendapat dari Labib Rifki Ubaidillah bahwa, tidak semua mahasiswa PALWA “51” mampu mengatur antara jadwal belajar dan jadwal kegiatan organisasi, tidak menepati jam belajar yang dibuat, mungkin mahasiswa datang sebelum jam perkuliahan dimulai, masih mahasiswa yang membolos perkuliahan, meninggalkan kelas sebelum pembelajaran dari dosen selesai, membolos ketika jam perkuliahan sedang berlangsung, terkadang tidak mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus, serta tidak mengerjakan dan menyerahkan tugas sesuai waktu yang ditentukan.<sup>7</sup>

Ada pendapat dari M. Maftuh Ihsan bahwa, mahasiswa PALWA “51” banyak mengandalkan teman-teman untuk mengerjakannya bila ada tugas kelompok, menyatakan sudah paham terhadap penjelasan dosen tetapi sebenarnya saya belum paham, menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mencontek jawaban teman apabila ada ujian dan belum sempat untuk belajar, lebih memilih berkumpul dengan teman-teman organisasi daripada belajar, mahasiswa tidak mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mengakhiri perkuliahan lebih cepat dari waktu yang telah

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Intan Pratama Ayu. anggota PALWA “51”, pada tanggal 03 Agustus 2022.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Roikhatul Mufidah. anggota PALWA “51”, pada tanggal 06 Agustus 2022.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Labib Rifki Ubaidillah. anggota PALWA “51”, pada tanggal 03 Agustus 2022.

ditentukan, mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung dan mengganggu temannya, dan tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan.<sup>8</sup>

Ada pendapat dari Rama Dwi Saputra menyatakan, pada periode 2019 saya menjabat sebagai ketua umum dan sekarang sebagai dewan kerja dan *insyaallah* saya akan menjadi alumni yang menginjak semester 14, problemnya di diri sendiri dan hanya rasa malas yang terkadang mengganggu, prestasi tidak stabil, terkadang mendapatkan 24 SKS terkadang 22 SKS tiap semester, terkadang memperhatikan semua tergantung dengan perasaan dan keadaan dan tidak ada kegiatan lain hanya kegiatan organisasi namun tidak saya anggap sebagai gangguan.<sup>9</sup>

Ada pendapat dari M. Tasyrif menyatakan bahwa, pada periode 2021 di PALWA “51” saya menjabat sebagai Ketua divisi *climbing* dan di tahun ini menjabat sebagai operasional, ada kendala dari manajemen diri saya yang kurang dan juga faktor ekonomi yang menjadikan kegiatan belajar saya berantakan, didalam kelas dikenal sebagai mahasiswa yang tidak pernah berangkat kuliah, tugas kuliah sering tidak saya kerjakan, mungkin saya adalah mahasiswa yang buruk menurut dosen maupun teman sekelas serta ketika pembelajaran memperhatikan meskipun mungkin setelah itu lupa dan motivasi masuk kuliah supaya absen terpenuhi, dan kemungkinan pada hari itu saya harus presentasi kelompok.<sup>10</sup>

Sebagian besar mahasiswa PALWA “51” ada yang memiliki jadwal belajar dan jadwal kegiatan organisasi supaya jam belajar menjadi teratur, mahasiswa menepati jam belajar yang dibuat, mahasiswa datang sebelum jam perkuliahan dimulai, mahasiswa berusaha untuk tidak membolos perkuliahan, mahasiswa mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus, mahasiswa menyerahkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, mahasiswa belajar setiap malam walaupun besok tidak ada ujian, mahasiswa lebih memilih belajar dari pada berkumpul dengan teman-teman organisasi, mahasiswa mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mahasiswa mengikuti kuliah sebanyak 100% dari total pertemuan, mahasiswa rugi apabila dosen mengakhiri perkuliahan

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan M. Maftuh Ihsan. anggota PALWA “51”, pada tanggal 04 Agustus 2022.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Rama Dwi Saputra anggota PALWA “51”, pada tanggal 06 Agustus 2022.

<sup>10</sup>Wawancara dengan M. Tasyrif anggota PALWA “51”, pada tanggal 08 Agustus 2022.

lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, mahasiswa berusaha tidak mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung agar tidak mengganggu, dan mahasiswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan.

Namun tidak semua anggota PALWA “51” dapat menajemen kegiatan belajar dengan baik. Ada beberapa anggota yang tidak memiliki jadwal belajar dan jadwal kegiatan organisasi supaya jam belajar menjadi teratur, tidak menepati jam belajar yang dibuat, mungkin mahasiswa datang sebelum jam perkuliahan dimulai, masih mahasiswa yang membolos perkuliahan, meninggalkan kelas sebelum pembelajaran dari dosen selesai, membolos ketika jam perkuliahan sedang berlangsung, tidak mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus, tidak mengerjakan dan menyerahkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, selalu mengandalkan teman-teman untuk mengerjakannya apabila ada tugas kelompok, tidak faham dengan penjelasan dosen, menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mencontek jawaban teman ketika ujian, lebih memilih berkumpul dengan teman-teman organisasi daripada belajar, tidak mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mengakhiri perkuliahan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung dan mengganggu temannya, serta tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan. Hal ini menjadi problematika belajar mahasiswa PALWA “51” sehingga muncul motivasi belajar yang lebih ter manajemen untuk kesuksesan dalam menempuh pendidikan.

## **2. Data Tentang Faktor Pendukung Belajar Pecinta Alam Mahasiswa Palwa “51”**

Berdasarkan hasil observasi, faktor pendukung belajar menjadi karena sebagai landasan atau motivasi seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Akan tetapi beberapa justru akan menjerumuskan kepada hal-hal yang bersifat tidak baik bagi individu tersebut. Seperti tidak dapat menajemen kegiatan belajar dengan baik, karena belum mampu memenejemen waktu belajar dan organisasi dengan baik, semasanya sendiri dalam mengikuti perkuliahan, masih ada mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus, tidak mengerjakan dan menyerahkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, selalu mengandalkan teman-teman untuk mengerjakannya bila ada tugas kelompok, menyatakan sudah paham terhadap penjelasan dosen tetapi sebenarnya saya belum paham, menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang

diberikan daripada mengerjakan sendiri, mencontek jawaban teman apabila ada ujian dan tidak mau belajar, lebih memilih berkumpul dengan teman-teman organisasi daripada belajar, tidak mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung agar dan mengganggu, dan tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan.<sup>11</sup>

Berikut ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar adalah sebagai berikut :<sup>12</sup>

a. Faktor-faktor individu atau dalam diri sendiri

1) Aspek Jasmaniah / Kondisi Fisik

Kondisi fisik menyangkut pada kelengkapan dan kesehatan indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap. Indra yang paling penting adalah penglihatan dan pendengaran. Seseorang yang penglihatannya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap usaha dan hasil belajarnya. Kesehatan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan belajar.

2) Aspek Rohaniah / Kondisi Psikis

Kondisi psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan konatif dari individu. seseorang yang sehat rohaninya adalah orang yang terbebas dari tekanan-tekanan batin yang mendalam, gangguan perasaan, kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis.

3) Kondisi Intelektual

Kondisi ini menyangkut pada tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan, juga termasuk penguasaan individu akan pengetahuan atau pelajaran-pelajarannya yang lalu.

b. Faktor-faktor lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan beberapa anggota PALWA “51”, pada tanggal 03-06 Agustus 2022.

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 162-163.

berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak, yaitu meliputi : keadaan rumah dan ruangan tempat belajar, sarana prasarana belajar yang ada, suasana dalam keluarga apakah tenang atau banyak kegaduhan.

2) Lingkungan Sekolah/ Kampus

Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan hubungan individu dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf yang lain. Lingkungan juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan sebagainya.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.

**3. Data Tentang Faktor Penghambat Kegiatan Belajar Yang Dialami Mahasiswa Di PALWA “51”**

Belajar adalah masalah setiap orang. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia dibentuk, dimodifikasi, dan dapat dikembangkan dengan adanya proses belajar. Perkembangan tersebut akan berbeda-beda antara orang satu dengan yang lainnya tergantung faktor yang mendukung dan yang menghambat, serta seberapa besar dukungan dan hambatan tersebut terjadi pada diri seseorang. belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.<sup>13</sup>

Pada umumnya problem atau masalah yang dialami mahasiswa di PALWA “51” yaitu karena belum mampu memenejemen waktu belajar dan organisasi dengan baik, semauanya sendiri dalam mengikuti perkuliahan, masih ada mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus, tidak mengerjakan dan menyerahkan tugas sesuai waktu yang

---

<sup>13</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 155

ditentukan, selalu mengandalkan teman-teman untuk mengerjakannya bila ada tugas kelompok, menyatakan sudah paham terhadap penjelasan dosen tetapi sebenarnya saya belum paham, menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan daripada mengerjakan sendiri, mencontek jawaban teman apabila ada ujian dan tidak mau belajar, lebih memilih berkumpul dengan teman-teman organisasi daripada belajar, tidal mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung agar dan mengganggu, dan tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan.<sup>14</sup>

Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari ilmu-ilmu yang disampaikan. Hal ini terjadi diduga karena ada kesalahan dalam cara belajar ataupun karena adanya hambatan yang menyebabkan mahasiswa terhambat dalam belajar, sehingga mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah dari dosen selalu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya apabila ada hal-hal yang belum dipahami dari penjelasan dosen. Respon mahasiswa biasanya mengatakan sudah merasa paham atau jelas. Hanya satu-dua mahasiswa yang langsung bertanya berkaitan dengan materi kuliah yang baru saja dijelaskan. Oleh karena kondisi tersebut, maka dosen berasumsi bahwa mahasiswa memang benar-benar sudah paham terhadap materi kuliah yang disampaikan. Hal ini terjadi hampir di setiap perkuliahan berlangsung. Apabila dosen memberi tugas (pekerjaan rumah), maka sebagian besar mahasiswa tidak mengerjakan tugas tersebut seperti yang seharusnya. Sebagian besar mahasiswa mengerjakan tugas pekerjaan rumah tersebut dengan cara mencontoh pekerjaan dari teman yang sudah mengerjakan lebih dulu. Jumlah mahasiswa yang betul-betul mengerjakan di rumah ini sangat sedikit, diperkirakan berkisar dua atau tiga mahasiswa saja dari setiap kelasnya. Gejala ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak gigih dalam mempelajari mata kuliah ini. Mahasiswa cenderung memiliki ketergantungan kepada mahasiswa lain yang dianggap lebih pintar atau lebih rajin.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Wawancara dengan beberapa anggota PALWA “51”, pada tanggal 03-08 Agustus 2022.

<sup>15</sup>Wawancara dengan beberapa anggota PALWA “51”, pada tanggal 03-06 Agustus 2022.

Fenomena tersebut sangat dimungkinkan oleh karena mahasiswa sebenarnya mengalami kendala dalam memahami dan mencerna isi materi kuliah dari dosen, namun tidak tahu bagian mana yang sebenarnya belum diketahui tersebut. Tidak sedikit mahasiswa mengikuti berbagai macam organisasi sesuai dengan bakat dan minat individu untuk mengembangkan diri dengan cara yang lebih bebas dan luas. Segala aktivitas yang dilakukan seseorang pasti memiliki dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari kegiatannya, begitu juga dengan aktivitas organisasi. Aktivitas organisasi memiliki pengaruh terhadap seseorang yang mengikuti organisasi tersebut, baik pengaruh yang positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh terhadap tingkah laku, kedisiplinan, pola berfikir, tatakelakuan dan tindakan maupun pengaruh pada prestasi pengurus tersebut didalam belajar.

#### **4. Data Tentang Upaya Mahasiswa Di PALWA “51” Menghadapi Permasalahan**

Hasil observasi dan wawancara responden memiliki jawaban yang beragam. Dari responden didapatkan jawaban sebagai berikut:

Pendapat dari Intan Pratama ayu mengatakan bahwa prioritas utama adalah kuliah, organisasi hanya sebagai tambahan. Hal ini juga didukung dengan pendapat Roikhatul Mufidah, kegiatan organisasi disaat tidak ada jam kuliah, disiplin waktu, menggunakan waktu dengan baik.

Rama Dwi Saputra menyatakan, masalahnya di diri sendiri dan hanya rasa malas yang terkadang mengganggu, prestasi tidak stabil, terkadang mendapatkan 24 SKS terkadang 22 SKS tiap semester, terkadang memperhatikan semua tergantung dengan perasaan dan keadaan dan tidak ada kegiatan lain hanya kegiatan organisasi namun tidak saya anggap sebagai gangguan. Upaya yang dilakukan yaitu tetap fokus dalam organisasi dan juga tidak meninggalkan aktifitas kuliah.<sup>16</sup> Sama halnya dengan yang dikatan M Maftuh Ikhsan dan Labib Rifqi Ubaidillah bahwa tidak mencampur adukkan antara kuliah dan organisasi sehingga kuliah dan organisasi bisa berjalan dengan baik tanpa salah satunya terganggu.

Hal ini juga didukung dengan pendapat dari M. Tasyrif menyatakan bahwa, ada kendala dari manajemen diri saya yang kurang dan juga faktor ekonomi yang menjadikan kegiatan belajar

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Rama Dwi Saputra salah satu anggota PALWA “51”, pada tanggal 06 Agustus 2022.

saya berantakan, didalam kelas dikenal sebagai mahasiswa yang tidak pernah berangkat kuliah, tugas kuliah sering tidak saya kerjakan, mungkin saya adalah mahasiswa yang buruk menurut dosen maupun teman sekelas serta ketika pembelajaran memperhatikan meeskipun mungkin setelah tu lupa dan motivasi masuk kuliah supaya absen terpenuhi, dan kemungkinan pada hari itu saya harus presentasi kelompok. Solusinya agar kuliah tidak terganggu dengan cara membagi waktu dan konsentrasi dengan waktu yang sudah ada<sup>17</sup>

Peneliti tertarik untuk menemukan formula terbaik dalam memanamanamkan prinsip belajar serta motivasi belajar mahasiswa di PALWA “51”. Beberapa prinsip belajar yang bisa diterapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan, dalam perkembangan dituntut belajar, dan dengan belajar ini perkembangan individu lebih pesat.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup, kegiatan belajar dilakukan sejak lahir sampai menjelang kematian, dilakukan baik secara sadar ataupun tidak, sengaja ataupun tidak, direncanakan ataupun tidak.
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari individu sendiri.
- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan, yaitu aspek intelektual, aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, moral, religi, seni, keterampilan dan lain-lain
- e. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- f. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru, dalam situasi formal maupun informal.
- g. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- h. Perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang sangat kompleks.
- i. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- j. Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain, tidak semua hal dapat dipelajari sendiri.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan M. Tasyrif salah satu anggota PALWA “51”, pada tanggal 08 Agustus 2022.

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 165-167.

### C. Analisis Data Penelitian

Dengan demikian, setelah peneliti menguraikan hasil wawancara dan data-data pada bab sebelumnya, sekiranya akan mendapatkan analisis data mengenai analisis problematika bimbingan belajar mahasiswa organisasi pecinta alam mahasiswa (palwa) “51” IAIN Kudus. Berikut uraian sebagaimana yang akan peneliti sampaikan sebagai berikut:

#### 1. Problematika Belajar Mahasiswa di PALWA “51”

Problematika dapat diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum dipecahkan”. Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi yang dimaksud problematika atau masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidak sesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi

Organisasi PALWA “51” merupakan satu-satunya organisasi di IAIN Kudus yang berkegiatan kepecinta alaman. Pecinta alam mahasiswa yang disingkat menjadi PALWA “51” dan memiliki arti lima pendiri satu tujuan merupakan organisasi intra kampus di IAIN kudus dalam bidang kepecinta alaman.. Sebagai organisasi yang berkegiatan di alam bebas PALWA “51” memiliki empat divisi yaitu Lingkungan Hidup, *Mountainering*, enelusuran gua (*caving*), dan panjat tebing (*climbing*). Tentu saja mahasiswa yang mengikuti organisasi PALWA “51” merasakan pengaruh positif maupun negative terhadap kegiatan belajar.

Kegiatan belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirangsang dan dibimbing kearah hasil-hasil yang diinginkan (dipertimbangkan). Belajar adalah penguasaan kebiasaan-kebiasaan (*habitual*), pengetahuan, dan sikap-sikap baru. Maka dari itu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan, kegiatan belajar sangat diperlukan untuk merangsang seseorang dapat menemukan pegetahuan baru yang dimilikinya serta dapat diterapkan dalam kehidupannya. Hasil belajar yang diharapkan biasanya berupa prestasi belajar yang baik atau optimal. Namun dalam pencapaian hasil belajar yang baik masih saja mengalami kesulitan dan prestasi yang didapat belum dapat dicapai secara optimal. Dalam peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yakni motivasi untuk belajar.<sup>19</sup>

Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa ada tiga persoalan pokok dalam belajar, yaitu: (1) Persoalan mengenai input, yaitu

---

<sup>19</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 227.

persoalan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, (2) Persoalan mengenai process, yaitu persoalan mengenai bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar itu, (3) Persoalan mengenai output, yaitu persoalan mengenai hasil belajar. Persoalan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan, yang selanjutnya dijabarkan dalam tujuan pengajaran. Satu hal yang penting dalam lingkup persoalan ini adalah pengukuran hasil belajar.<sup>20</sup>

Dalam hal kegiatan belajar mahasiswa di PALWA “51” sebagian besar mahasiswa PALWA “51” memiliki jadwal belajar dan jadwal kegiatan organisasi supaya jam belajar menjadi terartur, mahasiswa menepati jam belajar yang dibuat, mahasiswa datang sebelum jam perkuliahan dimulai, mahasiswa berusaha untuk tidak membolos perkuliahan, mahasiswa mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus, mahasiswa menyerahkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, mahasiswa belajar setiap malam walaupun besok tidak ada ujian, mahasiswa lebih memilih belajar dari pada berkumpul dengan teman-teman organisasi, mahasiswa mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mahasiswa mengikuti kuliah sebanyak 100% dari total pertemuan, mahasiswa rugi apabila dosen mengakhiri perkuliahan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, mahasiswa berusaha tidak mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung agar tidak mengganggu, dan mahasiswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan

Namun tidak semua anggota PALWA “51” dapat menajemen kegiatan belajar dengan baik. Contohnya seperti, tidak memiliki jadwal belajar dan jadwal kegiatan organisasi supaya jam belajar menjadi terartur, tidak menepati jam belajar yang dibuat, mungkin mahasiswa datang sebelum jam perkuliahan dimulai, masih mahasiswa yang membolos perkuliahan, meninggalkan kelas sebelum pembelajaran dari dosen selesai, membolos ketika jam perkuliahan sedang berlangsung, terkadang tidak mematuhi semua peraturan yang berlaku di kampus, tidak mengerjakan dan menyerahkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, mengandalkan teman-teman untuk mengerjakannya bila ada tugas kelompok, menyatakan sudah paham terhadap penjelasan dosen tetapi sebenarnya saya belum paham, menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, mencontek jawaban teman apabila ada ujian dan belum sempat untuk belajar, lebih

---

<sup>20</sup>Suryabrata, 7.

memilih berkumpul dengan teman-teman organisasi daripada belajar, mahasiswa tidak mengerjakan tugas dari dosen dengan kemampuannya sendiri, mengakhiri perkuliahan lebih cepat dari waktu yang telah ditentukan, mengajak teman bicara saat pelajaran berlangsung dan mengganggu temannya, dan tidak mendengarkan dengan sungguh-sungguh saat dosen menjelaskan materi perkuliahan.

Kegiatan belajar pada dasarnya merupakan usaha mengubah atau meningkatkan potensi seseorang. Belajar mengubah sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mampu menjadi mampu dan lebih baik lagi melalui proses belajar yang dijalani. Problematika belajar yang dihadapi oleh mahasiswa satu dengan yang lainnya memang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan mahasiswa memiliki kepribadian, pengalaman, tujuan dihadapkan pada beragam permasalahan atau problematika. Dalam motivasi belajar terkandung adanya cita-cita atau aspirasi mahasiswa, ini diharapkan mahasiswa mendapat motivasi belajar sehingga mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar. Disamping itu, keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut bersemangat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, kebalikan dengan mahasiswa yang sedang sakit, ia tidak mempunyai gairah dalam belajar.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara yang menjelaskan tentang padatnya kegiatan PALWA '51, serta manajemen waktu yang telah diterapkan pengurus dan telah disepakati untuk semua anggota PALWA '51', secara garis besar tidak ada perbedaan antara teori pada BAB II dan hasil wawancara, namun jika dipandang dari segi praktik di lapangan, masih banyak dari anggota PALWA '51' yang kesusahan dalam membagi waktunya untuk belajar efektif, dalam artian nilai akademisnya dengan kegiatan PALWA '51' belum berjalan seimbang.

Serta jika dipandang dari segi Bimbingan Belajar yang pada dasarnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya secara mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada agar dapat dikembangkan. Dilihat bahwa sistem atau peraturan yang ada pada

---

<sup>21</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka cipta, 1995), 30.

organisasi Palwa “51” sudah termasuk sarana bimbingan belajar dimana para anggotanya tercatat dalam hasil wawancara tak ada yang susah dalam belajar dikarenakan mental yang jatuh atau sejenisnya, melainkan karena padatnya kegiatan Organisasi Palwa “51” yang menekan para anggotanya untuk memilih mana yang harus didahulukan antara kegiatan belajar akademik dan kegiatan wajib organisasi.

## **2. Faktor Pendukung Belajar Pecinta Alam Mahasiswa “51”**

Beberapa faktor masukan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar akan dijelaskan pada uraian berikut ini. Faktor pertama adalah bahan atau hal yang harus dipelajari. Bahan atau hal yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi, dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan.

Faktor kedua adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara, dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Orang cenderung berpendapat bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari. Lingkungan sosial yang berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud lainnya, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu, bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya, atau keluar masuk kamarnya, atau bercakap-cakap di dekat tempat belajarnya itu. Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, juga berpengaruh terhadap belajar.

Faktor ketiga adalah faktor instrumental. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaan dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan pula. Faktor ini dapat berwujud hardware seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktik, dan sebagainya. Selain itu dapat pula berupa software, seperti kurikulum, program belajar, pedoman belajar, dan sebagainya.

Faktor keempat adalah kondisi individu pelajar atau siswa. Kondisi individual pelajar yang mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat dibedakan menjadi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh

terhadap belajarnya seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmani akan lebih baik belajarnya daripada orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang kecukupan gizi. Faktor psikologis yang utama, meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (persepsi, ingatan dan berfikir).

Faktor kelima adalah kesulitan belajar. Kesulitan merupakan kondisi umum yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan, sehingga untuk dapat mengatasinya memerlukan usaha yang lebih keras lagi. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam usaha mencapai hasil belajar.<sup>22</sup>

Mulyati mengatakan bahwa kesulitan belajar mempunyai pengertian yang luas dan dalam, sebab menyangkut: (1) Kekacauan belajar (*learning disorder*), (2) Adanya gejala proses belajar tidak berfungsi secara baik (*learning disfunction*), (3) Siswa yang memiliki tingkat potensi intelektual tergolong tidak normal (*under achiever*), (4) Anak lambat dalam melakukan proses belajar (*slow learner*). Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung maupun tidak langsung, juga dalam berbagai bentuk tingkah laku.<sup>23</sup>

Maka dari teori yang telah dipaparkan pada BAB II serta hasil observasi wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa faktor pendukung belajar anggota PALWA '51' yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial, namun lebih cenderung pada lingkungan alami sehingga ketika anggota PALWA '51' masuk perkuliahan terkadang merasa malas sehingga nilai akademisnya turun. Hal ini sesuai dengan teori yang diterangkan oleh Mulyati tentang kesulitan belajar yaitu Kekacauan dalam belajar (*learning disorder*) yang disebabkan dari diri sendiri.

### 3. Faktor Penghambat Belajar Pecinta Alam Mahasiswa "51".

Faktor penghambat dapat terjadi dalam lingkup apapun, di manapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Sebuah penghambat memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

---

<sup>22</sup>Sukaswanto, "Diagnosis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statika Dan Kekuatan Material," Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, vol. 21, no. 4 (2013): 316–17.

<sup>23</sup>Mulyati, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, 32.

- a. Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalangi alat-alat untuk mencapai tujuan.
- b. Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih perlu dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian.
- c. Sebaliknya apabila pilihan atas alternatif pemecahan itu telah ditentukan, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analitis maka pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan.<sup>24</sup>

Berdasarkan deskripsi data dan setelah dilakukan analisis deskriptif, dapat diketahui bahwa ada tiga besar hambatan belajar yang banyak dihadapi mahasiswa dalam mempelajari materi kuliah, yaitu: (a) mahasiswa mudah mengantuk di saat harus belajar, (b) banyak kegiatan di luar rumah yang tidak berkaitan dengan belajar, dan (c) kecepatan dosen dalam menjelaskan materi kuliah yang terlalu cepat.

Problem terkait dengan mahasiswa yang problemnya dari diri sendiri dan hanya rasa malas yang terkadang mengganggu mahasiswa, kendala dari manajemen waktu faktor ekonomi yang dapat mengaagu kegiatan belajar, jarang mengikuti perkuliahan, sering datang terlambat, jarang menyelesaikan tugas kuliah, serta ketika pembelajaran memperhatikan meskipun setelah itu lupa bahkan dan kurangnya motivasi masuk kuliah yang kuat yang akan menjadikan mahasiswa tidak bisa berkembang dan prestasinya menjadi turun. Hambatan yang terkait dengan penjelasan materi kuliah dari dosen yang terlalu cepat, menyebabkan mahasiswa sulit memahami materi kuliah yang dijelaskan dan menjadi kurang tertarik terhadap materi kuliah, sehingga menjadi mengantuk.

Apabila mahasiswa mudah mengantuk, dalam perkuliahan maka mahasiswa akan kurang peka dalam menerima penjelasan dosen, mahasiswa kurang dapat mendengar secara jelas apa yang disampaikan dosen, apalagi dosen dalam menjelaskan materi kuliah terlalu cepat. Mahasiswa yang mudah mengantuk juga akan sulit berkonsentrasi dalam kegiatan belajar rumah, bahkan sebagian mahasiswa mengalihkan kegiatan belajar dengan kegiatan lain yang lebih menyenangkan, misalnya kumpul dengan teman seorganisasi atau berpergian jauh. Banyaknya kegiatan mahasiswa di luar rumah yang tidak berkaitan dengan belajar tentu juga akan menghambat belajar mahasiswa. Hal ini mudah difahami, oleh karena kegiatan tersebut tentu membutuhkan waktu

---

<sup>24</sup> Komarudin dan Tjuparmah S, *Kamus Istilah*, 145.

dan tenaga, tetapi jenis kegiatannya pun tidak mendukung pencapaian prestasi belajar mata kuliah ini. Kegiatan mahasiswa di luar rumah juga menguras tenaga yang cukup besar, padahal kegiatan tersebut tidak mendukung penguasaan materi kuliah dan hal inilah yang membuat mahasiswa menjadi lelah sebelum belajar, malas belajar dan akan cepat mengantuk.<sup>25</sup>

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa ada beberapa masalah dilakukan oleh mahasiswa dalam belajarnya yaitu: (1) Belajar asal belajar saja, tanpa mengetahui untuk apa dan apa tujuan yang hendak dicapainya, (2) Tidak memiliki motif yang murni, atau mungkin belajar tanpa motif tertentu, (3) Belajar dengan kepala kosong, tidak menyadari pengalaman-pengalaman belajarnya masa lampau atau yang telah dia miliki, (4) Menganggap bahwa belajar sama dengan menghafal, (5) Menganggap bahwa belajar semata-mata hanya untuk memperoleh pengetahuan saja, dalam arti pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, (6) Belajar tanpa adanya konsentrasi pikiran, (7) Belajar tanpa rencana dan melakukan perbuatan belajar asal ada keinginan yang bersifat insidental saja, (8) Terlalu mengutamakan sesuatu mata kuliah saja dan mengabaikan mata kuliah lainnya dengan berbagai alasan yang tidak rasional, (9) Segan belajar bahasa asing dan segan membuka kamus, (10) Baru melakukan perbuatan belajar setelah dekat sekali dengan waktu akan diadakannya tentamen atau ujian, sehingga tanpa mengenal waktu dan tenaga, (11) Membuang-buang waktu dalam kegiatan di luar pelajaran, (12) Bersikap pasif pada saat kuliah, diskusi dan belajar bersama, (13) Kecenderungan untuk mengasingkan diri atau mengisolasi diri dalam hal belajar, (14) Membaca cepat, tetapi tidak atau kurang memahami isinya.<sup>26</sup>

Problem saat belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku. Gejala kesulitan belajar akan dimanifestasikan baik secara langsung maupun tidak langsung, juga dalam berbagai bentuk tingkah laku. Beberapa ciri tingkah laku yang menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar antara lain: (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya, atau di bawah potensi yang dimilikinya, (2) Hasil yang dicapai

---

<sup>25</sup>Mulyati, *Diagnosa Kesulitan Belajar* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010), 20–21.

<sup>26</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1983), 30.

tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, (3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, (4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, dan sebagainya, (5) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam maupun di luar kelas., (6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, dan sebagainya.<sup>27</sup>

Mulyati mengatakan bahwa seorang siswa dapat dipandang atau dapat diduga mengalami kesulitan belajar kalau yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Kegagalan belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Siswa dikatakan gagal, apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu seperti yang telah ditetapkan oleh guru, (2) miswa dikatakan gagal, apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya, tetapi ia diramalkan akan dapat mengerjakannya atau mencapai prestasi tersebut, (3) Siswa dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial, sesuai dengan pola organismiknya (*organismic pattern*) pada fase perkembangan tertentu seperti yang berlaku bagi kelompok sosial dan usia yang bersangkutan, (4) Siswa dikatakan gagal, kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan pada tingkat pelajaran berikutnya.<sup>28</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seorang siswa atau mahasiswa dapat diduga mengalami masalah dalam belajar, apabila yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu yang telah ditetapkan.

Maka dari hasil analisis antara data-data yang diambil dari teori pada BAB II serta hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa problem yang dialami anggota PALWA '51' yaitu terlalu padatnya kegiatan diluar perkuliahan yang menjadikan kurangnya motivasi masuk kuliah yang kuat sehingga menjadikan mahasiswa tidak bisa berkembang dan prestasinya menjadi turun, hal itu sesuai dengan teorinya Oemar Hamalik dalam poin dua, yaitu salah satu

---

<sup>27</sup>Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, 15.

<sup>28</sup>Mulyati, *Diagnosa Kesulitan Belajar*, 30.

masalahnya mahasiswa ketika belajar yaitu Tidak memiliki motif yang murni, atau mungkin belajar tanpa motif tertentu.

#### **4. Upaya Mahasiswa di PALWA “51” Menghadapi Permasalahan**

Setelah mendapatkan jawaban dari ke-enam responden mengenai problematika dan upaya mahasiswa yang mengikuti organisasi didapatkan hasil bahwa sebagian besar bisa diatasi dengan usaha yang mereka lakukan. Sehingga kegiatan kuliah dan organisasi dapat berjalan dengan baik tanpa meninggalkan perkuliahan.

Mahasiswa yang ikut organisasi harus mampu dalam hal umum seperti manajemen waktu, perencanaan finansial, manajemen diri agar dalam kuliah dan organisasi mahasiswa mampu menjalankannya, tidak saling mengganggu antara organisasi dan kuliah, agar cita-cita yang diharapkan ke masa depan bisa tercapai.

Mahasiswa yang ikut organisasi adalah mahasiswa yang tidak puas dengan hanya mendapatkan ilmu-ilmu di bangku kuliah, dan haus akan ilmu-ilmu yang didapat melalui kegiatan ekstra.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa sifatnya sukar dimengerti oleh sebagian mahasiswa yang aktivitasnya kuliah sambil berorganisasi. Karena pada umumnya mahasiswa yang ikut organisasi mempunyai permasalahan pada bagian waktu antara kuliah dan organisasi, akan tetapi pada prinsipnya mahasiswa mampu mengatur waktu sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Abdul Jawwad salah satu ciri pribadi seorang muslim yang kita harapkan adalah benar-benar menjaga waktu. Salah satu tingkatan perbaikan jiwa yang terpenting, seorang muslim tidak seharusnya menunggu dorongan dari orang lain, apalagi perbaikan adalah kewajiban bagi setiap individu<sup>29</sup>. Oleh karena itu kita harus selalu bergerak dengan gerakan yang memiliki tujuan karena ketika hal itu dilakukan maka seorang akan menyadari betapa pentingnya waktu. Hal tersebut sudah dilakukan sebagian mahasiswa yang sudah mampu mengatur waktu dengan cara membuat jadwal, sehingga antara organisasi dan kuliah bisa dilakukan tanpa mengganggu prioritas utamanya. Hampir sebagian besar mahasiswa yang ikut organisasi meluangkan waktu istirahatnya di malam hari walaupun sebagian juga digunakan untuk mengerjakan tugas, digunakan untuk organisasi, walaupun dalam mengerjakan tugas belum bisa maksimal seperti kebanyakan

---

<sup>29</sup> Jawwad, Muhammad Abdul, *Menejer Sukses*, (Jakarta: gema insane, 2004), 181.

mahasiswa yang hanya kuliah saja. Penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh maria ulfa dalam kesimpulannya juga menyatakan mahasiswa yang menjalankan dua peran bukanlah hal yang sepele, dimana tidak semua mahasiswa bisa melakukannya. Tetapi permasalahannya dengan jadwal mereka yang sangat padat mulai pagi samapai malam hari yang kadang menjadi dampak yang kurang baik. selain istirahat yang sedikit, mereka juga kesulitan jika membagi waktu mengerjakan tugas.<sup>30</sup>



---

<sup>30</sup> Maria Ulfa, *Motivasi Kerja Mahasiswa (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, (Yogyakarta, 2009).